

ANTOLOGI ORANGE

Solidaritas Orange



ANTOLOGI ORANGE

Merupakan kumpulan cerita pendek, prosa dan puisi yang dibuat oleh beberapa penulis dari 'Solidaritas Orange'

<http://www.facebook.com/groups/antologiorange>

Desain Sampul : Sari Afriza
Penerbit : www.nulisbuku.com

Copyright @2011 Solidaritas Orange

TESTIMONI :

"Tempat yang membuat saya ngakak terpingkal-pingkal sesudah nangis tersedu-sedu. Juga, tempat pertama kali saya berani publish karya saya." ---

Intan Khuratul Aini, penulis Diary Pribadi Jaman SD
Blogger, kurakurahitam.wordpress.com

"Solidaritas Orange menyelipkan rasa manis dan kecut sekaligus dalam satu bentuk. Saya menemukan tempat yang membuat saya bisa jadi diri sendiri dan karya saya akhirnya bisa dibaca orang lain" ---

Wirda Fitriani, penulis, blogger, weirdaft.com

"Solidaritas orange... tempat dimana orang-orang keren tersembunyi. Kenali mereka maka kau akan ikut menjadi keren...!^o^/" ---

Valentina, (masih) penulis amatiran, Blogger
dizizme.wordpress.com

"Tempat belajar, berbagi, mengerti dan menghargai" ---

Achmad Anshari (Sea), 'Bukan Orang Gila'

"Solidaritas Orange itu ibarat kue Kelepon, kecil tapi ada ledakan gula jika sudah masuk ke mulut. Jika diibaratkan time capsule, ia adalah bukti adanya kami di dunia ini. Enjoy.." ---

Tee Talope Rapusti, penulis h(s)andal (jepit); mau nulis kalau kejepit, dan pemanjat ulung (meski turunnya nggak bisa).
Blogger, ecocalipse.blogspot.com

"Solidaritas Orange itu tempat mengapresiasi berbagai bentuk curahan hati, tempat saya pertama kali berani menulis untuk dibaca orang lain :)" ---

Arni Oktarini, penulis, blogger, anieoktarini.blogspot.com yg isinya sering ngga jelas :))

"Solidaritas Orange, tempat yang menjadi wadah saya untuk menulis, belajar, berbagi, serta mendapatkan teman-teman baru. Project yang menegaskan bahwa semua orang bisa ikut berpartisipasi untuk membantu sesama, walau hanya dengan sebuah tulisan :) Bravo!" ---

Petronela Putri -- Writer, blogger, Author of Dosa Terindah, Dalam Pelukan Hujan, Cawan Rindu.

"Solidaritas orange itu tempat saya menemukan banyak teman-teman dan kakak-kakak penulis yang baik-baik dan tentu saja hebat, melatih saya untuk terus menulis. Meskipun saya tahu royalti dari projectnya itu untuk membantu sesama, tapi yang saya tahu menulis itu bukan hanya untuk uang kan? tapi juga untuk berbagi." ---

Zahidah Zahra, penulis, blogger, dan pecinta seni :))
zahidahzahra.blogspot.com

"Solidaritas Orange ini... istimewa! Di sini saya bisa bertemu dengan teman-teman penulis yang hebat dengan tulisan-tulisannya yang keren. I'm proud being a member of this society"
Sari Afriza, penulis, graphic designer

"Orange. Manis. Segar, meski kadang sedikit kecut karena asam. Solidaritas orange. Hebat. Unik. Aneh, namun sudah menjadi bagian yang paling menyenangkan dalam hidupku. They are AWESOME, I mean it. :)" ---

Teguh Puja, penggiat kata, pecinta hujan, author of Salam untuk Tuan, Life Sketch, Shit Happens and Life Goes On

"Solidaritas Orange : Rumah untuk berlatih, taman bermain bagi yang ingin mencoba, Istana semua orang yang tanpa malu-malu untuk berkarya. Senang bisa ikut bergabung dan bisa menjadi bagian di dalamnya :)" ---

Yomi Hanna, Writer-Blogger-Singer (?) Author of 'Melodi Kebahagiaan' dan antologi lainnya.

“Solidaritas Orange ini jadi wadah saya untuk menulis tanpa takut untuk keliru, dan menyapa tanpa takut diabaikan. Semua sangat hangat dari awal kenal, dan hebat-hebat meski tak begitu terkenal. Cool ah pokoknya mah. :)” ---

Reza Nufa. Sekedar penyampai pesan. Kebetulan sempat menulis novel IKRO dan Revolusi.

“Sebuah project yang membanggakan bagi saya untuk ambil bagian di dalamnya dan bertemu penulis2 hebat” ---

Anneke Noor, penulis, blogger, spicypizza.wordpress.com

DAFTAR ISI

Cover	1
Testimoni	2
Daftar Isi	5
Alena (Petronela Putri)	6
Can We Just Together Again (Sari Afriza)	14
Nanda yang Mencintai (Intan Khuratul Aini)	21
Kepada Dia yang Ku Panggil Bapak (Anneke Noor)	26
Mengungkap Rasa (Vanisa Desfriani)	27
Aku Rindu Sahabatku (Arni Oktarini)	28
Sepenggal Ingatan Saja (Tee Talope Rapusti)	31
Memori Secangkir Kopi (Kurniadi P. Ramadhan)	37
Tak Lagi (Valentina)	44
Warnai Kertasmu (Ruli Al-Hasan)	45
Biografi Singkat Seorang Kirey (Anneke Noor)	46
Beautiful Gift (Anggita Rezki Amelia)	52
Poster Bergambar Kembang (Gloomy Sunday)	57
Tanya Pada Hati (Pipit Fiharsi)	68
Bukan, Ini Niscaya (Pipih Fiharsi)	69
Siapa Kau (Pipit Fiharsih)	70
Arti Cinta (Wirda Fitirani)	71
Manekin Putih Polos (Noe Nolanda)	77
Akhir Sebuah Cerita (Valentina)	85
Sebelum Cinta Membusuk (Intan Khuratul Aini)	90
Inikah Rasanya (Arni Oktarini)	92
Rembulan Terakhir (Reza Nufa)	93
Aku Suka Mengamati (Yomi Hanna)	97
Kolong (Dian Nafi)	103
Perempuan Gelap (Belukar)	108
Sajak (Tee Talope Rapusti)	112
Gadis Pemimpi (Zahidah Zahra)	115
Inilah Ayahku, Malaikat -Mu (Ruli Al-Hasan)	122
Doa Silmi (Vanisa Desfriani)	124
Perspektif (Teguh Puja)	131
Cerita Angan (Adam Troy Effendy)	136
Kehidupan Malam Kehidupan (Adam Troy Effendy)	136
Ketika Angin Bercerita (Adam Troy Effendy)	137
Air Mata Lelaki (Adam Troy Effendy)	137
Dari Matahachi Untuk Makoto (Adam Troy Effendy)	138
Penutup (Achmad Anshari -Sea)	139

ALENA

Oleh : Petronela Putri

Tentang Alena

Aku melangkah keluar dari lift apartemen begitu angkanya menunjukkan lantai 7. Hening, tengah malam biasanya memang penghuni apartemen ini sudah terlelap dalam mimpi masing-masing. Malam ini lagi-lagi aku harus merelakan waktu luangku untuk lembur dan menyelesaikan editan-editan naskah di kantor. Menjelang bulan ramadhan, semakin banyak saja naskah yang masuk jajaran *deadline* dan harus segera diterbitkan.

Aku memutar anak kunci, baru saja pintu terbuka, sebuah suara mungil mengagetkanku, "Mama kok pulangny malam lagi?" Tasya, putri tunggalku yang berusia 9 tahun itu berdiri di tidak jauh dari pintu dengan mengenakan piyama tidur dan memeluk boneka *teddy bear* kesayangannya.

"Tasya, kenapa belum tidur, sayang? Udah tengah malam." Aku membelai rambutnya.

"Aku nungguin mama." jawabnya polos, "Mama kan kemarin janji mau bacain dongeng, jadi aku nggak tidur sebelum Mama pulang."

Aku menarik gadis kecil itu ke dalam pelukan, "Maaf yah, sayang. Hari ini Mama sibuk banget di kantor, sebenarnya tadi mama mau pulang sore, tapi ada kerjaan tambahan. *I'm sorry, honey..*" sahutku kecewa.

"Nggak apa-apa kok, Ma." Tasya lalu diam, membiarkan aku terus memeluknya malam itu.

Hanya dia satu-satunya orang yang memahami kejenuhan hatiku. Hanya dia satu-satunya orang yang mengerti dan diam tanpa bertanya-tanya, bila sewaktu-waktu aku menangis dalam pelukannya. Hanya dia, satu-satunya malaikat kecil yang paling aku cinta.

“Tasya, gimana kalau besok Mama jemput pulang sekolah?” Aku berusaha menebus rasa bersalahku malam ini.

“Bener ma?” gadis itu sumringah, matanya memancarkan kegembiraan yang amat sangat.

“*Ya Tuhan, sesibuk itukah aku selama ini?*”

“Benar, sekarang tidur yah, besok harus bangun pagi.” Aku menggendongnya ke kamar dan menyelimuti tubuh mungilnya.

“Ma..” Tasya menarik tanganku saat akan keluar kamar, “Mama jangan sedih yah, jangan nangis kayak tadi lagi. Tasya nggak marah kok sama mama.” ada ketulusan dalam nada bicaranya. Aku mengangguk. Bahagia.

Setelah mengantarkan Tasya tidur di kamarnya, aku tidak langsung kembali ke kamarku sendiri. Lembur berjam-jam ternyata tidak begitu berarti, sebagian pekerjaanku masih bertumpuk dan akhirnya aku memutuskan untuk menyelesaikannya malam ini.

Aku membuka naskah pertama, meneliti apa saja yang harus direvisi ulang oleh penulisnya. Lima belas menit pertama semuanya baik-baik saja, setelah itu mataku terasa berat. Aku melemparkan naskah ke atas meja dan menyulut sebatang rokok, lalu memutuskan untuk ‘cari angin’ di balkon.

“Belum tidur? Besok pagi harus ngantor, kan?” sebuah suara berat menyapa dari balkon sebelah. Rian, lelaki berusia 33 tahun yang tinggal tepat di kamar sebelahku.

Aku diam sejenak, masih sibuk dengan keputulan-keputulan asap rokok di tangan. Rian bergeming, lalu menyambung lagi, “Tidur dinihari itu nggak sehat, lho.”

Aku menghela nafas, mematikan sisa rokokku di asbak, “Bukan urusanmu.” jawabku singkat.

“Alena, sampai kapan kamu mau begitu terus? Apa kita tidak bisa jadi teman baik? Apa karena kamu tidak percaya lagi pada laki-laki?”

Aku menoleh, “kamu tahu apa sih?!”

Laki-laki, memangnya aku masih harus percaya pada manusia bernama laki-laki? Setelah laki-laki yang menikahi ibuku lantas membunuhnya demi menikahi perempuan lain? Laki-laki itu dulu kupanggil ‘ayah’, tapi kini bertemu pun aku tidak sudi. Memangnya aku masih harus percaya pada manusia bernama laki-laki? Setelah David pergi begitu saja dan tidak mau mengakui Tasya sebagai anaknya? Aku tidak bisa lagi. Dua kali cukup untuk sebuah keterpurukan!

Tentang Rian

Alena, wanita itu....! Wanita paling memikat sekaligus paling keras kepala yang pernah kukenal. Aku mengenalnya tiga tahun lalu, saat ia pindah ke apartemen ini bersama Tasya, putri tunggalnya. Awalnya aku mengira mereka sekeluarga dengan seorang ayah tentunya, tapi ternyata tidak. Alena hanya tinggal berdua dengan Tasya selama bertahun-tahun.

Berlanjut

Untuk membaca kelanjutan cerita dari naskah di atas serta beberapa naskah cerita lainnya, bisa diperoleh dengan memesan buku 'Antologi Orange' ini di -

www.nulisbuku.com